

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di balik peran central dan vital media, lahir sosok jurnalis yang memiliki tugas memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada masyarakat sesuai standar profesionalisme, objektivitas, dan berlandaskan etika jurnalistik. Dalam menjalankan perannya, media memerlukan pedoman moral agar tetap berada pada jalur profesionalisme. Etika jurnalistik hadir sebagai pagar normatif untuk memastikan setiap jurnalis bekerja dengan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, akurasi, dan tanggung jawab sosial. Dengan etika, profesi jurnalis dapat menjaga integritas dan tetap memperoleh kepercayaan publik di tengah deras arus informasi.

Lebih jauh, etika jurnalistik tidak hanya mengatur teknis peliputan, tetapi juga menjaga agar kebebasan pers tidak berubah menjadi alat penyalahgunaan informasi. Keberadaan kode etik menjadi fondasi utama agar kerja jurnalistik senantiasa berpihak pada kepentingan publik, bukan pada kepentingan politik maupun bisnis semata. Etika profesi berperan dalam menjaga agar suatu profesi tetap dijalankan sesuai dengan harapan masyarakat sekitarnya. Etika juga memberikan arahan agar keahlian atau teknik yang dimiliki digunakan sejalan dengan dasar-dasar keberadaan profesi tersebut sebagai bagian dari pranata sosial (Sulistyowati, 2016:122). Profesionalisme pers didukung oleh manajemen yang sehat, kualitas lembaga pers, dan tentunya jurnalis yang tunduk pada aturan yang tertera dalam kode etik profesi.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, proses produksi berita tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ideal dalam kode etik jurnalistik, dilema dan dinamika dibalik proses pengolahan informasi kerap diwarnai oleh berbagai persoalan internal maupun eksternal. Dinamika dunia jurnalistik kerap diwarnai dilema ketika harus memilih antara idealisme etika atau tuntutan komersial. Fenomena pelanggaran ini menjadi persoalan serius karena dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap media dan mengancam kualitas demokrasi.

Persoalan etika tidak hanya hadir dalam dunia nyata, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya fiksi seperti film dan serial televisi. Produk budaya populer tersebut kerap menggambarkan dinamika ruang redaksi, konflik kepentingan, hingga pelanggaran etika yang dihadapi jurnalis. Representasi ini memberikan ruang refleksi bagi penonton tentang realitas dunia jurnalistik, meskipun dikemas secara dramatik dan artistik.

Salah satu serial yang secara spesifik menyoroti dinamika dunia Jurnalistik adalah serial TV *The Newsroom* 1, yang diproduksi oleh HBO dan ditulis oleh Aaron Sorkin. Serial ini menjadi salah satu tayangan yang menarik karena mengangkat persoalan dunia jurnalistik pada media berita secara lebih jujur, kritis, dan reflektif. *The Newsroom Season 1* tidak hanya menyajikan kisah dibalik proses peliputan berita, tetapi juga memberikan tayangan secara mendalam berbagai dilema antara idealisme jurnalistik dan tekanan bisnis media yang harus ditempuh oleh jurnalis dalam menuntaskan tugasnya ditengah banyaknya tekanan dan tuntutan di industri media.

Serial yang mengambil tema sentral mengenai konflik antar idealisme jurnalistik dan realitas bisnis media, serta memperlihatkan bagaimana sebuah keputusan diambil dalam ruang redaksi yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebenaran semata, melainkan berdasarkan berbagai pertimbangan lain yang berpotensi melanggar nilai-nilai etika. Serial TV *The Newsroom* menggambarkan etika jurnalistik sebagai perjuangan moral yang tidak mudah dijalani. Tokoh-tokohnya dihadapkan pada pilihan sulit: apakah cukup menyampaikan kebenaran faktual atau juga harus mempertimbangkan dampak sosial dari berita yang dipublikasikan.

Untuk membaca representasi tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika memungkinkan peneliti menganalisis makna yang tersirat dalam simbol, dialog, maupun adegan (Hidayati 2021:55). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana etika jurnalistik tidak hanya hadir secara tekstual, tetapi juga dibingkai sebagai konstruksi sosial dan ideologis dalam serial TV *The Newsroom*.

Serial ini menarik untuk diteliti karena memberikan cerminan mengenai bagaimana nilai-nilai etika jurnalistik diproyeksikan dalam sebuah karya fiksi. Etika jurnalistik adalah pilar penting dalam kajian ilmu Jurnalistik yang memberikan pedoman utama bagaimana jurnalis harus menjalankan tugas daripada profesinya secara bertanggung jawab, adil, akurat dan jujur. Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting dalam mengkaji dan memahami

hubungan antara karya fiksi yang mengangkat cerita dalam dunia kejournalistikan dengan realitas profesi jurnalistik.

Lebih dari itu, kajian tentang representasi etika jurnalistik dalam serial *The Newsroom*, bukan hanya penting bagi dunia akademik, melainkan berguna untuk literasi media pada masyarakat, dalam era di mana batas anantara fakta dan opini semakin bias, dan dimana banyak khayalak mengenal dunia jurnalistik melalui tayangan-tayangan fiksi, penting untuk mengkaji sejauh mana representasi tersebut membentuk pandangan publik.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik yang kuat, tidak hanya untuk menambah literatur dan wawasan kajian jurnalistik dan media, juga sebagai bentuk keterlibatan dalam memperkuat budaya literasi media yang kritis ditengah masyarakat, dimana kesadaran akan nilai etis dalam produksi dan penggunaan berita semakin penting di era informasi yang penuh tantangan ini. Maka dari itu, dipilihlah judul penelitian “*Etika Jurnalistik Dalam Serial Tv (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Serial TV The Newsroom Season 1)*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotatif mengenai etika jurnalistik yang ditampilkan dalam serial TV *The Newsroom season 1*?
- 2) Bagaimana makna konotatif mengenai etika jurnalistik yang ditampilkan dalam serial TV *The Newsroom season 1*?

- 3) Bagaimana makna mitos mengenai etika jurnalistik yang muncul dalam serial TV *The Newsroom season 1*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan Fokus Penelitian tersebut, bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui makna denotatif mengenai etika jurnalistik yang ditampilkan dalam serial TV *The Newsroom season 1*.
- 2) Mengetahui makna konotatif mengenai etika jurnalistik yang ditampilkan dalam serial TV *The Newsroom season 1*.
- 3) Mengetahui makna mitos mengenai etika jurnalistik yang muncul dalam serial TV *The Newsroom season 1*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif dan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini berpotensi membuka ruang refleksi bagi berbagai pihak dalam mengamati dan menilai penting nya etika jurnalistik di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian literatur dalam bidang ilmu jurnalistik, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan representasi etika jurnalistik dalam sebuah serial.

Memberikan kontribusi akan lahirnya pemikiran dalam pengembangan studi representasi media, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai etika jurnalistik dibangun dan disampaikan melalui narasi dalam serial televisi.

Kemudian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan, dan acuan dalam penelitian lanjutan terkait analisis media, kajian representasi, maupun pengembangan metode analisis Simotika dalam studi ilmu komunikasi dan jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini berupaya untuk memberikan dampak positif dan pesan edukatif kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai etika dalam proses produksi berita, baik di dunia nyata maupun dalam gambaran fiksi, sehingga mampu memotivasi terciptanya budaya literasi media yang lebih kritis. Menjadi cerminan bagi para calon jurnalis, praktisi media, dan pengelola redaksi dalam memahami dilema etis yang kerap timbul dalam proses jurnalistik, serta mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya hal-hal yang berkaitan tentang prinsip profesionalisme dan integritas dalam profesi jurnalis.

Kemudian penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif masyarakat dalam menilai tayangan bertema jurnalistik, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah pesan edukatif dan lebih dari sekedar tayangan hiburan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan sebuah referensi, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama oleh Siti Suaidah (2024), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul *“Representasi Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Drama Twenty-Five Twenty-One)”*. yang

dapat tergambarkan melalui serial drama *Twenty-Five Twenty-One*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana representasi kode etik jurnalistik dalam serial drama *Twenty-Five Twenty-One* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa serial drama *Twenty-Five Twenty-One* merepresentasikan profesi jurnalis yang melanggar beberapa kode etik jurnalistik.

Kedua oleh Alya Safira Azizah (2024), UIN Jakarta, berjudul “*Penerapan Kode Etik Jurnalistik oleh Tokoh Jurnalis dalam Serial Orisinal Netflix *Inventing Anna**”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana kode etik jurnalistik IFJ diterapkan dan dilanggar oleh karakter jurnalis dalam serial fiksi, serta makna denotatif dan konotatif dari tindakan-tindakan jurnalis tersebut. Temuan penelitian ini menyoroti konflik antara profesionalisme dan kebutuhan pribadi dalam praktik jurnalistik fiksi.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Thalia Fikriatur Rosyidah dan Lukman Hakim (2023), IAIN Kediri, tentang “*Representasi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama Korea *HUSH**”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk-bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik, tidak hanya berdasarkan kode etik jurnalistik Indonesia, tetapi juga menggunakan kode etik jurnalistik Korea Selatan, negara asal serial drama tersebut.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Puspita Ningsih, Nursari Hasnah Nasution, Jufrizal (2023), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini berjudul “*Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film *Shattered Glass* Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland*

Barthes)”, mengkaji bagaimana etika Jurnalistik Investigasi direpresentasikan dalam film serta pelanggaran dan kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik IFJ melalui pendekatan semiotika.

Kelima oleh Moch. Bariq Chabibi Rachman (2021), Universitas Bhayangkara Surabaya yang berjudul, *Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film “Raya And The Last Dragon”*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pesan moral yang terdapat dalam film *Raya And The Last Dragon*. Hasil penelitian ini menampilkan 8 *scene* yang memperlihatkan unsur isi pesan moral dalam film tersebut.



Tabel 1. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan)
1	Siti Suaidah (Skripsi, 2024)	Representasi Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Drama Twenty-Five Twenty-One)	Kualitatif Analisis Semiotika (Roland Barthes)	Serial drama Twenty-Five Twenty-One merepresentasikan profesi jurnalis yang melanggar beberapa kode etik jurnalistik.	Persamaan : membahas etika Jurnalistik pada sebuah serial Perbedaan : Objek penelitian berbeda.
2.	Alya Safira Azizah (Skripsi, 2024)	Penerapan Kode Etik Jurnalistik oleh Tokoh Jurnalis dalam serial Netflix Inventing Anna	Kualitatif Semiotika Roland Barthes	Mengkaji Penerapan dan pelanggaran kode etik jurnalistik IFJ oleh tokoh jurnalis dalam serial fiksi, menyoroti konflik antara profesionalisme dan kebutuhan pribadi.	Persamaan : Analisis etika jurnalistik dalam serial fiksi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Perbedaan : Serial berbeda (inventing Anna) fokus pada konflik internal jurnalis.
3.	Thalia Fikriatur Rosyidah dan Lukman Hakim (2023)	Representasi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama Korea HUSH	Kualitatif Semiotika Roland Barthes	Terdapat 5 kasus yang menunjukkan pelanggaran kode etik jurnalistik. (2) Terungkapnya penyebab terjadinya pelanggaran kode etik jurnalistik, yaitu adanya hubungan istimewa antara pejabat tinggi yang terlibat dalam kasus tersebut dengan	Persamaan : Analisis Semiotika terhadap etika jurnalistik pada sebuah serial. Perbedaan : Serial berbeda (HUSH) fokus pada pelanggaran kode etik

				pimpinan Korean Daily.	jurnalistik.
4.	Selvia Puspita Ningsih, Nursari Hasnah Nasution, Jufrizal (2022)	Representasi Etika Jurnalistik Investigasi dalam Film <i>Shattered Glass</i> (Analisis semiotika Roland Barthes)	Kualitatif Semiotika (Roland Barthes)	Mengkaji representasi etika jurnalistik investigasi dan pelanggaran/kepatuhan kode etik IFJ dalam film. Menemukan bagaimana etika jurnalistik investigasi diinterpretasikan secara kompleks dalam narasi film	Persamaan: analisis semiotika barthes terhadap etika jurnalistik dalam karya fiksi film. Perbedaan: Objek penelitian yang berbeda, dan dan berfokus pada investigasi jurnalistik.
5.	Moch. Bariq Chabibi Rachman (Skripsi, 2021)	Analisis Pesan Moral dalam Film <i>Raya and The Last Dragon</i>	Deskriptif Kualitatif (Roland Barthes)	Memperlihatkan unsur isi pesan moral dalam film <i>Raya and the Last Dragon</i> dan menemukan makna yang tersembunyi dari film tersebut yang berupa pesan moral.	Persamaan: analisis semiotika barthes dalam karya fiksi. Perbedaan: Objek penelitian, mengambil jenis Film bukan serial, berfokus pada pesan moral.

1.5.2 Landasan Teoritis

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan proses makna (*signification*). Pada konteks studi media dan komunikasi, semiotika berperan untuk membongkar bagaimana tanda-tanda bekerja dalam menyampaikan informasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sebagai pendekatan ilmiah, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis

bagaimana nilai-nilai etika jurnalistik direpresentasikan melalui simbol, dialog, serta elemen visual dalam serial TV *The Newsroom Season 1*.

Semiotika digunakan untuk menganalisis dan memahami makna yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Susanne Langer menyatakan bahwa menafsirkan simbol atau tanda memiliki peranan penting, jika hewan menjalani hidupnya melalui perasaan, maka manusia memaknai perasaannya melalui konsep, lambang, serta bahasa. (Morissan dalam Kartini, 2022:124).

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda adalah kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik tanda, misalnya gambar, suara, kata-kata, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung oleh tanda tersebut (Hidayati, 2021:54). Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yaitu tidak memiliki hubungan alamiah, tetapi berdasarkan konvensi sosial.

Semiotika Roland Barthes berangkat dari gagasan Ferdinand de Saussure mengenai tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes mengembangkan konsep tersebut dengan memperluas cakupan semiologi tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada berbagai sistem tanda dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam *Elements of Semiology*, Barthes menegaskan bahwa semiologi merupakan ilmu yang mempelajari seluruh sistem penandaan, baik yang berbentuk bahasa, gambar, objek, maupun praktik sosial yang memiliki makna dalam masyarakat (Barthes, 1968: 9–10).

Kontribusi utama Barthes dalam kajian semiotika adalah pengembangan konsep dua tatanan pemaknaan (*two orders of signification*), yaitu denotasi dan

konotasi. Denotasi merujuk pada makna tingkat pertama yang bersifat literal dan tampak di permukaan, sedangkan konotasi merupakan makna tingkat kedua yang lahir dari interaksi tanda dengan nilai-nilai budaya, pengalaman sosial, serta ideologi yang berlaku (Barthes, 1968: 89–93).

Pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan salah satu yang paling sering dijadikan acuan dalam berbagai penelitian. Gagasan Barthes dikenal luas melalui konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai pengembang teori dari Ferdinand de Saussure, Barthes memberikan penekanan pada hubungan antara teks dengan latar belakang pengalaman pribadi maupun budaya dari pembacanya, serta keterkaitan antara aturan-aturan dalam teks dengan harapan dan kebiasaan yang dimiliki oleh *audiens* (Kriyantono dalam Hidayati 2021:54).

Barthes (dalam Hidayati 2021:55) di bukunya yang berjudul *Mythologies*, ia mengulas makna konotatif dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurutnya, tujuan dari pembahasan tersebut adalah untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik hal-hal yang tampak biasa, serta menunjukkan konotasi budaya dan landasan ideologis yang mendasarinya.

Pada penelitian ini konsep denotasi, konotasi, dan mitos akan digunakan untuk mangurai bagaimana etika jurnalistik dalam serial *The Newsroom Season 1* tidak hanya hadir secara tekstual, tetapi juga sebagai kontruksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai tertentu tentang kebenaran, objektivitas, keberanian maupun bias media.

Tabel 1. 2
Model Semiotika Roland Barthes

1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Petanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
I. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Pendekatan Semiotika memungkinkan peneliti untuk membaca film secara mendalam, tidak hanya pada permukaan cerita, tetapi juga bagaimana narasi dibentuk dan pesan-pesan ideologis disisipkan melalui penggunaan tanda. Oleh karena itu, analisis semiotika menjadi teori yang tepat untuk melihat bagaimana serial *The Newsroom Season 1* menghadirkan permasalahan etika jurnalistik melalui simbolisme karakter, konflik moral, situasi ruang redaksi, serta penggunaan bahasa dan wacana yang mencerminkan pemahaman tertentu tentang praktik jurnalistik.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik merupakan kumpulan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi wartawan dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai informasi kepada publik (Syahbana et al, 2020:704). Tujuan utama dari etika jurnalistik adalah untuk menjaga integritas profesi jurnalis, memastikan bahwa informasi

yang disampaikan benar, adil, dan bertanggung jawab, serta mencegah terjadinya penyalahgunaan kebebasan pers.

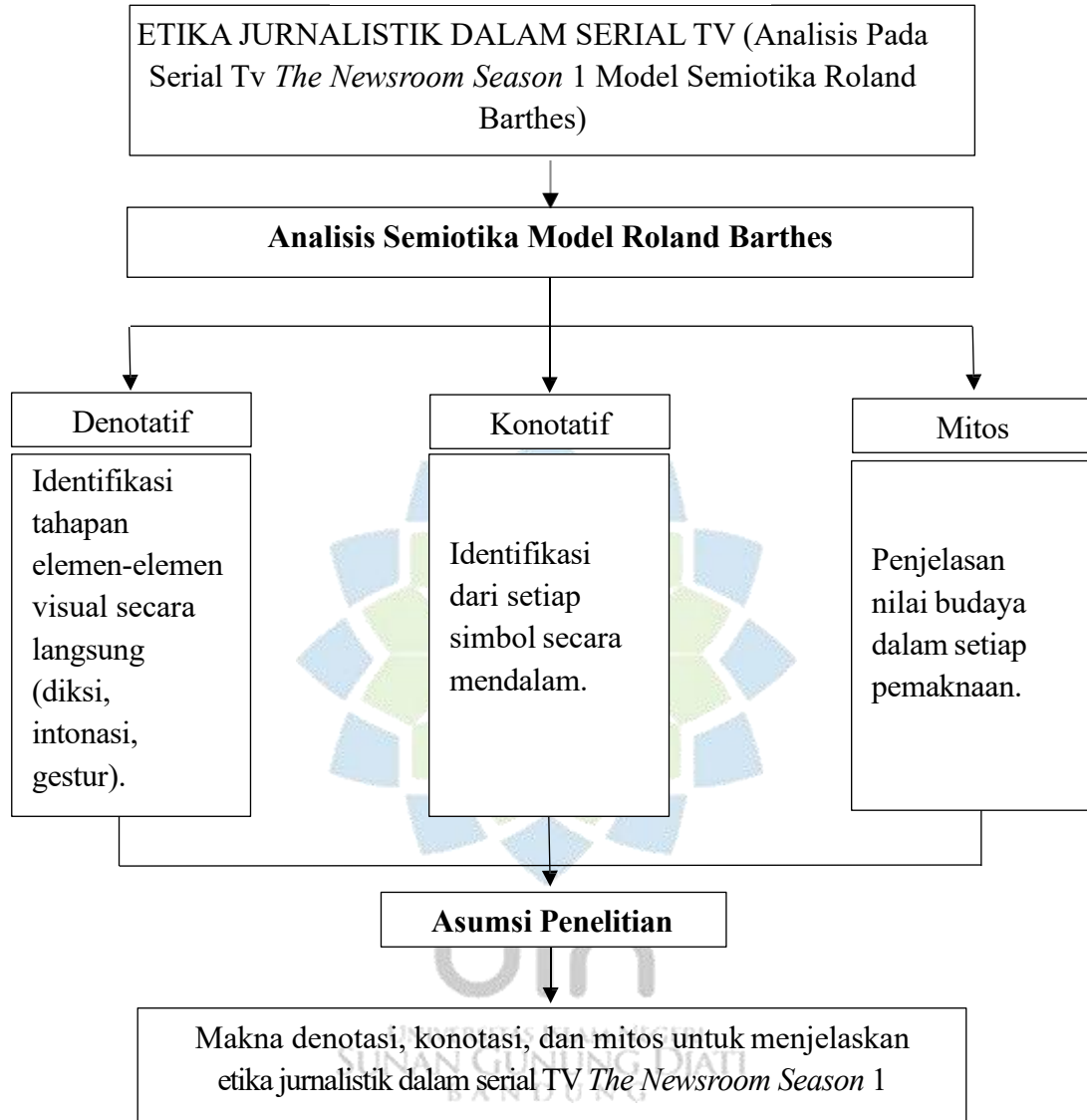
Dalam konteks penelitian ini, etika jurnalistik digunakan sebagai kerangka normatif untuk mengkaji bagaimana praktik-praktik jurnalistik ditampilkan dalam serial *The Newsroom Season 1*. Meskipun serial ini merupakan karya fiksi, ia mencoba menggambarkan dunia jurnalistik secara dramatis namun tetap ingin menjaga integritas nilai-nilai profesionalisme.

1.5.3.2 Film

Film adalah rangkaian gambar yang direkam pada seluloid dan diputar menggunakan proyektor, menciptakan ilusi gerak dan kehidupan. Film juga berfungsi sebagai salah satu media komunikasi yang memiliki daya tarik luas dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Sebagai media komunikasi sosial, film menggabungkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan cerita yang seringkali mencerminkan realitas sosial di lingkungan tempat film tersebut berkembang. Dalam perannya sebagai media representasi, film dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada *audiens* (Azizah, 2023:46).

Selain sebagai bentuk seni yang menghibur, film juga merupakan bagian dari industri kreatif bagi para pelakunya. Film merupakan produk seni budaya yang tidak hanya menjadi bagian dari sistem sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, baik yang menggunakan suara maupun tidak, dan dapat ditayangkan kepada publik.

Tabel 1. 3
Kerangka Pemikiran



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah serial televisi *The Newsroom Season 1* yang terdiri dari 10 episode dengan rata-rata durasi pada setiap episodenya 50-60 menit. Serial ini merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh Aaron Sorkin dan dipublikasi di HBO pada tahun 2012. Serial ini bercerita bagaimana dinamika redaksi berita televisi “*News Night*” yang berusaha menegakan nilai-nilai jurnalistik ditengah tekanan politik, kepentingan perusahaan dan tuntutan komersial.

Pada penelitian ini, objek penelitian yang dipilih merupakan beberapa episode dari serial *The Newsroom Season 1* yang menggambarkan etika jurnalistik, yaitu episode 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8/9, dan 10. *The Newsroom Season 1* dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan dalam serial ini menyajikan narasi yang secara eksplisit memuat konflik etika dalam praktik jurnalistik. Serial ini menjadi ruang representasi yang menarik untuk dikaji secara naratif dan simbolik, karena tidak hanya menunjuk proses kerja jurnalistik tetapi juga memperlihatkan dilema moral, tentang nilai, serta konflik antara idealisme jurnalistik dan realitas industri media.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Creswell (dalam Andrew 2022:36) Paradigma dapat dipahami melalui istilah *worldview*, yaitu keyakinan mendasar yang menjadi landasan dalam menentukan arah atau tindakan tertentu. Menurut Creswell, *worldview* merupakan cara pandang seseorang terhadap dunia serta karakteristik yang digunakan oleh

peneliti saat melakukan penelitian. Setiap individu, termasuk peneliti, membentuk pandangan dunia mereka berdasarkan orientasi hidup dan pengalaman-pengalaman pribadi yang telah mereka lalui.

Penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh individu melalui pengalaman serta penafsiran mereka terhadap realitas. Dalam paradigma ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sosial dan dibentuk melalui pemahaman subjektif yang berkembang dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan berdiri sendiri di luar manusia, melainkan sebagai hasil dari persepsi, interpretasi, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Faustyna, 2023:17).

Dalam konteks penelitian ini, realitas yang diteliti adalah etika jurnalistik dalam serial *The Newsroom Season 1*, yang dikonstruksikan melalui narasi, karakter, dialog dan visualisasi simbolik. Paradigma konstrutivisme dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai etika jurnalistik seperti kebenaran, objektivitas, tanggung jawab sosial, dan independensi tidak hanya dipraktikan dalam dunia nyata tetapi juga dibingkai dan disampaikan melalui media fiksi. Serial *The Newsroom Season 1* sebagai produk budaya populer memiliki fungsi representasional yang dapat merefleksikan sekaligus mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik jurnalistik.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, yakni pendekatan yang berfokus pada pemaknaan subjektif

terhadap fenomena sosial dan budaya. Dalam pendekatan ini makna dianggap tidak tunggal dan final, melainkan dapat dipahami melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap tanda-tanda dan simbol yang muncul dalam teks media. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana serial Tv seperti *The Newsroom* tidak hanya merepresentasikan praktik jurnalistik secara estetis, tetapi juga membangun narasi ideologis tentang etika jurnalistik yang ideal menurut konstruksi kreator serial tersebut.

1.6.3 Metode Penelitian

Salah satu metode yang dapat mendukung penelitian ini, sekaligus sejalan dengan pendekatan kualitatif, adalah metode analisis semiotika. Metode penelitian sendiri merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2022: 2). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tanda etika jurnalistik yang muncul dalam adegan-adegan serial *The Newsroom Season 1*, dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahapan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data mengacu pada bentuk atau sifat data yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data kualitatif umumnya berbentuk kata-kata, teks, gambar, atau simbol yang merepresentasikan makna, pengalaman, atau fenomena sosial tertentu, sementara itu sumber data merujuk pada asal atau tempat data tersebut diperoleh, baik secara langsung dari objek penelitian (primer) maupun dari referensi pendukung lainnya (sekunder).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes, data yang dikumpulkan akan bersifat naratif dan simbolik, dengan penekanan pada arti atau makna yang terkandung dalam teks visual dan verbal pada serial Tv.

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif. Data ini tidak berupa angka atau statistik, melainkan representasi simbolik yang ditemukan dalam tayangan audiovisual, khususnya dalam bentuk dialog, adegan, gestur, ekspresi tokoh, serta konteks cerita yang ditampilkan dalam serial *The Newsroom Season 1*.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini ialah serial TV *The Newsroom Season 1* episode 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8/9, dan 10 yang menggambarkan etika jurnalistik dalam tayangannya. Serial ini dipilih sebagai sumber data utama karena merepresentasikan nilai dan dilema etika jurnalistik melalui konteks ruang redaksi fiktif yang menggambarkan realitas media berita.

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan terhadap adegan, transkrip dialog, struktur cerita, serta visualisasi karakter dan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kebenaran, objektivitas, tanggung jawab sosial, dan independensi media.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat berupa berbagai literatur, seperti buku, jurnal, tesis, dan lainnya. Setelah memperoleh data utama, peneliti melanjutkan pencarian referensi yang relevan dengan topik penelitian seperti etika jurnalistik, analisis semiotika dan serial TV *The Newsroom season 1*, guna menghimpun data yang diperlukan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan elemen utama yang menjadi fokus dan sasaran dalam suatu penelitian. Setiap penelitian memiliki unit analisis yang dapat berupa objek, individu, lokasi, atau periode waktu tertentu, tergantung pada fokus kajiannya. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah setiap adegan (*scene*) dalam serial TV *The Newsroom Season 1* pada episode 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8/9, dan 10.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada serial TV *The Newsroom 1* dengan cara menontonnya secara berulang. Proses observasi difokuskan pada analisis makna denotatif, konotatif, serta mitos yang berkaitan dengan etika jurnalistik dalam serial tersebut episode 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8/9, dan 10. Peneliti mencatat berbagai aspek penting seperti percakapan antar tokoh, interaksi karakter, hingga simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam setiap episode. Tujuan dari observasi ini

adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana etika jurnalistik digambarkan, beserta tantangan yang dihadapi para jurnalis dalam menjalankan praktik kerjanya.

2) Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang menjadi fokus penelitian. Objek yang dimaksud adalah media audio-visual, yaitu serial *The Newsroom Season 1*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menangkap layar (*screenshot*) dari adegan-adegan tertentu, yang kemudian disimpan sebagai bahan informasi untuk dianalisis berdasarkan berbagai tanda atau makna yang terkandung di dalamnya.

3) Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Studi pustaka diperoleh dengan membaca dan menelaah berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti etika jurnalistik, analisis semiotika dan serial TV *The Newsroom season 1*. Data tersebut bisa diakses melalui berbagai referensi, seperti internet, kamus, dan sumber literatur lainnya.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan dua teknik untuk menentukan keabsahan data, yaitu melalui ketekunan dalam pengamatan dan kecukupan referensi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat valid dan terpercaya, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan setiap adegan (*scene*) yang merepresentasikan etika jurnalistik dalam serial *The Newsroom Season 1*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahapan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Selain itu, analisis data juga mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga data mencapai titik kejenuhan yang diinginkan. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan (Miles & Huberman, 1992:16), yaitu:

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan dalam bentuk potongan adegan dari serial *The Newsroom Season 1* melalui tangkapan layar. Adegan-adegan tersebut kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian, menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos.

2) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang ditulis oleh peneliti. Penyajian ini juga dilengkapi dengan gambar adegan yang telah dianalisis, termasuk teks penjelasannya.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data terkumpul dan dikategorikan sesuai jenisnya, serta dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk bagan, gambar, dan penjelasan teks,

maka tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh.

